



Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan

Annisa Nur Ramadani¹, Firman Hadiansyah², Ahmad Supena³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

		Abstrak
Received:	22 Juli 2026	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna eufemisme serta disfemisme dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata dan frasa yang mengandung eufemisme dan disfemisme yang diperoleh melalui teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk kebahasaan serta menafsirkan maknanya berdasarkan konteks wacana dengan landasan teori eufemisme dan disfemisme Allan dan Burridge. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel tersebut ditemukan penggunaan eufemisme dalam bentuk kata dan frasa yang berfungsi sebagai penghalus ungkapan terhadap realitas tabu seperti seksualitas, kekerasan, dan kelemahan maskulinitas. Sementara itu, disfemisme lebih dominan digunakan untuk menegaskan emosi, melampiaskan kemarahan, serta memperkuat kritik sosial yang disampaikan pengarang. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dan disfemisme merupakan strategi stilistika yang berperan penting dalam membangun karakter, konflik, dan ideologi novel.
Revised:	29 Juli 2026	
Accepted:	5 Agustus 2026	
Kata Kunci:		Gaya Bahasa, Eufemisme, Disfemisme, Stilistika, Novel.

(*) Corresponding Author: 2222190081@untirta.ac.id

How to Cite: Ramadani, A. N., Hadiansyah, F., & Supena, A. (2026). EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM NOVEL SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS KARYA EKA KURNIAWAN. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.B), 242-252. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13754>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam membangun relasi sosial sekaligus medium ekspresi budaya. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana estetik dan ideologis yang mencerminkan pandangan pengarang terhadap realitas sosial. Pilihan kata, struktur kalimat, serta gaya bahasa yang digunakan pengarang berperan besar dalam membentuk makna dan suasana cerita. Gaya bahasa merupakan unsur penting dalam karya sastra karena mencerminkan sikap, ideologi, dan pandangan pengarang terhadap realitas sosial. Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan kepribadian penulis (Keraf, 2009). Satoto (1989) menambahkan bahwa gaya bahasa menjadi sarana pengungkapan jiwa pengarang secara estetik dan ideologis.

Salah satu aspek gaya bahasa yang sering muncul dalam karya sastra adalah eufemisme dan disfemisme. Eufemisme digunakan untuk memperhalus ungkapan yang dianggap kasar, tabu, atau tidak pantas. Misalnya pada kata-kata yang termasuk eufemisme pada novel yang dijadikan objek penelitian ini. Kata *seks bebas* diganti dengan kata *tiduri gadis-gadis*, kata *membunuh* diganti dengan *melenyapkan tanpa jejak*, dan kata *lemah* (berkelahi) diganti dengan *tenaga bebek*. Eufemisme memiliki delapan fungsi yaitu (1) menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan, (2) tidak merendahkan seseorang, (3) tidak menyinggung hal-hal yang menyakiti, (4) bertujuan retorik, (5) menggantikan ungkapan yang dilarang, tabu, dan bercitra negatif, (6) merahasiakan sesuatu, (7) menghormati atau menghargai orang lain, dan (8) tidak menyindir atau mengkritik.

sedangkan disfemisme digunakan untuk memperkeras makna guna menimbulkan efek

emosional tertentu. Kedua gaya bahasa ini sering kali berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti seksualitas, kekerasan, kematian, dan relasi kuasa. Menurut Allan dan Burrige (1991), disfemisme merupakan penggunaan bahasa secara sengaja untuk memperkasar makna, meskipun tersedia bentuk yang lebih netral. Disfemisme sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, penghinaan, dan kritik sosial. Misalnya, kata menikah diganti dengan *mengawini*, kata mengandung (hamil) diganti dengan *bunting*, dan kata banyak cakap diganti dengan *bacot*.

Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan menghadirkan narasi yang sarat dengan realitas sosial kelas bawah, kekerasan, dan maskulinitas. Dalam novel ini, pengarang memadukan bahasa kasar, vulgar, dan puitis secara bersamaan. Kondisi tersebut menjadikan novel ini menarik untuk dikaji dari perspektif stilistika, khususnya terkait penggunaan eufemisme dan disfemisme sebagai strategi kebahasaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, dan (2) bagaimana makna eufemisme dan disfemisme tersebut dalam konteks wacana novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa satuan kebahasaan yang bersifat kualitatif dan membutuhkan penafsiran makna berdasarkan konteks. Sumber data penelitian adalah novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan. Metode deskriptif kualitatif berhubungan dengan data yang bukan angka, namun mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif (Ratna, 2010: 53-54).

Menurut Ratna (2021: 47) metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fakta-fakta secara sistematis dan akurat, kemudian menginterpretasikannya sesuai dengan konteks karya sastra. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara objektif mengenai fakta-fakta yang terdapat dalam teks sastra, sedangkan metode kualitatif berhubungan dengan penginterpretasian makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk eufemisme dan disfemisme (kata, frasa, dan ungkapan), dan (2) mendeskripsikan makna dan fungsi eufemisme serta disfemisme dalam konteks wacana novel.

Data penelitian berupa kata dan frasa yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, yaitu membaca novel secara cermat dan berulang, serta teknik catat untuk mencatat data yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kebahasaan dan dianalisis maknanya dengan menggunakan teori eufemisme dan disfemisme Allan dan Burrige. Pengodean data untuk penelitian dipaparkan menggunakan tabel sebagai berikut:

No	Kode data	Keterangan
1	EK	Eufemisme kata
2	EF	Eufemisme frasa
3	DK	Disfemisme kata

4	DF	Disfemisme frasa
5	D	Data
6	P	Paragraf
7	H	Halaman
8	D1-H1-P1	Data pertama, halaman satu, paragraf satu

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi data eufemisme dan disfemisme, (2) klasifikasi bentuk kebahasaan, (3) penafsiran makna berdasarkan konteks cerita, dan (4) penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan diskusi dengan sumber rujukan teoretis yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, ditemukan bentuk kebahasaan disfemisme dan eufemisme dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, terdapat beberapa fungsi atau tujuan yang melerbelakangi bentuk kebahasaan eufemisme dan disfemisme tersebut. Pada bentuk kebahasaan eufemisme, fungsi atau tujuan pemakaian bahasanya biasanya untuk menghaluskan ucapan yang membahayakan, seperti contoh dalam data (3) “Kamu hanya perlu *melenyapkan tanpa jejak*, seolah-olah Si Macan tercebur ke kawah Anak Krakatau dan tak berminat kembali lagi. Tahu di mana Anak Krakatau?”. Tujuan penggunaan eufemisme kata *melenyapkan tanpa jejak* adalah suatu usaha untuk menghaluskan ucapan yang membahayakan atau mengancam, yaitu kata ‘membunuh’.

Pada bentuk kebahasaan disfemisme, fungsi atau tujuan pemakaian biasanya untuk mengungkapkan kejengkelan, mempermalukan lawan bicara, menegaskan suatu maksud, atau mengancam lawan bicara. Seperti contoh pada data (9) “*Peduli setan*. Aku akan membayarnya.” Tujuan penggunaan disfemisme kata *peduli setan* bertujuan untuk menegaskan suatu maksud, yaitu ‘ketidakpedulian terhadap sesuatu’.

Pemakaian eufemisme yang ditemukan peneliti dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan berjumlah 6 data, sedangkan pemakaian disfemisme berjumlah 19 data, artinya lebih banyak penggunaan disfemisme dibandingkan penggunaan eufemisme. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pemakaian bentuk eufemisme dan disfemisme beserta fungsinya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

DATA EUFEMISME

1. Kode data: D1-H5-P5

Kalimat: “Sialan, aku tak butuh **burungmu**”.

Pada data ini (1), terdapat pemakaian kebahasaan eufemisme di dalam novel yaitu burungmu yang diucapkan oleh Ajo Kawir. Eufemisme ini berbentuk eufemisme kata karena diambil dari kata ‘burung’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1983: 76) yang menyatakan bahwa kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal. Kata ‘burung’ bukan bermaksud ‘hewan’, tetapi itu asosiasi dari bentuk atau gerak. Kata burungmu memiliki sinonim alat kelamin laki-laki atau penis. Kata burungmu termasuk makna eufemisme ekspresi figuratif, yaitu ungkapan kiasan untuk menyebut ‘alat kelamin laki-laki’. Kata burung di sini tidak lagi berfungsi sebagai nomina leksikal (hewan),

melainkan sebagai simbol metafora yang telah mengalami pergeseran makna secara konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapat Allan dan Burridge (2006) yaitu “eufemisme kerap lahir dari metafora yang diterima secara sosial untuk menyamarkan referen tabu”. Kata tersebut digunakan penulis untuk menghindari penyebutan langsung organ seksual karena dianggap tabu.

2. Kode data: D2-H6-P5

Kalimat: “Aku suka adanya, seperti buah **kelapa muda**”

Eufemisme ini berbentuk eufemisme kata karena diambil dari kata *kelapa muda*. Kata *kelapa muda* tidak berarti buah-buahan, namun itu adalah asosiasi dari bentuk kelapa yang bulat dan besar. Kata *kelapa muda* memiliki sinonim ‘besar dan bulat’. Kata *kelapa muda* termasuk makna eufemisme ekspresi figuratif, yaitu penggunaan kiasan untuk menggantikan kata ‘bulat dan besar’ pada payudara karena merasa tabu menyebutkan bentuk dan ukuran payudara secara jelas, sehingga digunakan eufemisme kata *kelapa muda*.

Eufemisme pada data di atas menggunakan jenis kata ‘deskriptif-visual’, yakni memanfaatkan metafora alam untuk menggantikan penyebutan fisik perempuan. *Kelapa muda* dipilih karena memiliki citra bulat, besar, dan padat, yang merupakan asosiasi visual yang mudah ditangkap pembaca. Menurut Chaer (2010), metafora dalam eufemisme sering digunakan untuk menetralkan unsur pornografi dalam bahasa. Alih-alih menyebut ukuran payudara secara eksplisit, penutur memilih metafora yang terdengar halus dan tidak vulgar.

3. Kode data: D3-H69-P12

Kalimat: “Kamu hanya perlu **melenyapkan tanpa jejak**, seolah-olah Si Macan tercebur ke kawah Anak Krakatau dan tak berminat kembali lagi. Tahu di mana Anak Krakatau?”

Kata *melenyapkan tanpa jejak* merupakan eufemisme frasa karena terdiri dari gabungan dua kata: ‘melenyapkan’ yang termasuk kata kerja dan ‘tanpa jejak’ yang termasuk frasa keterangan. Kata *melenyapkan tanpa jejak* merupakan makna perifrasa, yaitu penggunaan ungkapan panjang untuk menyebutkan perkataan yang dianggap mengancam dan membuat takut pendengar. Kata tersebut merujuk pada kata ‘membunuh hingga namanya tak pernah didengar lagi oleh orang-orang’. Perifrasa sering digunakan untuk mengaburkan tindakan yang secara moral tidak dapat diterima, Wijana (2011). Dengan menyebut ‘tercebur ke kawah Anak Krakatau’, tindakan kriminal dibingkai sebagai peristiwa alam yang merupakan bentuk pengaburan pelaku dan tindakan. Eufemisme di sini berfungsi sebagai strategi manipulatif, bukan kesantunan. Ia menormalisasi kekerasan dengan cara memperhalus bahasa.

4. Kode data: D4-H126-P1

Kalimat: “Hoi, hoi, Bocah Ganteng. Mau **adu botol** denganku, heh?”

Pada data ini (4), terdapat pemakaian kebahasaan eufemisme yaitu *adu botol*. *Adu botol* merupakan eufemisme frasa, yang merupakan gabungan dari dua kata, ‘adu’ yang termasuk verba dan ‘botol’ yang termasuk nomina. Bila digabungkan menjadi frasa, karena tidak ada predikatnya. Kata *adu botol* bukan berarti mengadu botol secara literal. *Adu botol* merujuk kepada alat kelamin laki-laki, oleh sebab itu disebut *adu botol*, karena botol memiliki bentuk yang lonjong dan panjang, sama seperti bentuk kemaluan. Penggunaan kata *adu botol* pada kalimat tersebut merupakan makna eufemisme flipansi, yaitu penghalusan dengan nada ringan, humor, atau santai untuk menyebut aktivitas seksual. Eufemisme ini bekerja melalui humor seksual, sebuah mekanisme linguistik yang menurunkan ketegangan topik tabu.

Eufemisme kata ‘adu botol’ digunakan dalam konteks kalimat tersebut untuk menghaluskan penyebutan kegiatan yang tidak sesuai dengan norma dan sangat tabu di masyarakat, yaitu berhubungan badan dengan sesama lelaki. Menurut Allan & Burridge (2006), ini termasuk *jocular euphemism*, yaitu eufemisme yang tidak benar-benar menghaluskan, melainkan mengemas kata tabu dalam candaan.

5. Kode data: D5-H146-P1

Kalimat: “Bocah ini benar-benar **mau dibokong**. Aku janji akan melakukannya”.

Pada data (5), terdapat pemakaian kebahasaan eufemisme *mau dibokong*. *Mau dibokong* merupakan eufemisme frasa karena memiliki dua kata yang tidak memiliki predikat, ‘mau’ yaitu verba modal dan ‘dibokong’ yaitu verba pasif. Kata *mau dibokong* termasuk makna eufemisme flipansi, yaitu penghalusan dengan nada ringan, humor, atau santai untuk menyebut aktivitas seksual. Dibokong secara literal berarti diserang atau didorong dari belakang, tetapi dalam penggunaan konteks tertentu dipakai secara tidak langsung untuk merujuk pada ‘tindakan berhubungan seksual dari belakang’. Ungkapan tersebut berfungsi untuk menghindari penyebutan istilah seksual yang tabu dan tidak sesuai norma. Ini menunjukkan bagaimana eufemisme dapat muncul dari pergeseran makna kontekstual. Kridalaksana (2008) menyebut fenomena ini sebagai perluasan pragmatik, yakni ketika makna kata ditentukan oleh situasi tutur. Eufemisme ini tidak hanya berfungsi untuk kesopanan, melainkan sebagai penyamaran kekerasan seksual dalam bahasa sehari-hari.

6. Kode data: D6-H169-P1

Kalimat: “Kenapa kau tak sungguh-sungguh?” tanyanya. “Jangan karena aku perempuan, kau hanya menendangkan dengan **tenaga bebek** seperti itu.”

Pada data (6), terdapat pemakaian kebahasaan eufemisme *tenaga bebek*. *Tenaga bebek* merupakan bentuk eufemisme frasa karena memiliki dua kata yang tidak memiliki predikat dan keduanya termasuk nomina. Kata *tenaga bebek* termasuk makna Flipansi (penghalusan dengan nada ringan, humor, atau santai untuk merendahkan seseorang). Dalam konteks kalimat tersebut, *tenaga bebek* digunakan untuk mengganti kata “kekuatan yang lemah” yang berfungsi untuk merendahkan martabat seseorang.

Bebek diasosiasikan dengan hewan lemah dan jinak. Pada data ini, eufemisme menunjukkan bagaimana metafora binatang dipakai untuk merendahkan tanpa makian langsung. Menurut Lakoff & Johnson (1980), metafora semacam ini membentuk cara berpikir sosial. Dengan kata lain, tenaga bebek adalah eufemisme yang bersifat diskriminatif secara implisit.

DATA DISFEMISME

1. Kode data: D1-H5-P4

Kalimat: “Jika aku bisa berikan **kuntulku** kepadamu, akan ku berikan sekarang juga.”

Pada data (1), terdapat pemakaian kebahasaan disfemisme *kuntulku*. Kata *kuntulku* di sini termasuk disfemisme kata karena hanya berupa satu kata yang berasal dari kata dasar ‘kuntul’. Kuntul sendiri merupakan salah satu jenis burung, namun, kata ‘kuntul’ pada konteks kalimat tersebut bukan berarti ‘burung kuntul’ secara literal, kata ‘kuntul’ digunakan untuk merujuk pada alat kelamin laki-laki.

Kata *kuntulku* termasuk disfemisme makna istilah bagian tubuh yang ditabukan (alat kelamin laki-laki). Disfemisme ini berasal dari metafora hewan dan digunakan secara kasar. Tidak seperti burung pada eufemisme, kuntul dipakai untuk menegaskan vitalitas seksual. Disfemisme berfungsi sebagai penanda kejantanan, bukan penghinaan. Fungsi penggunaan disfemisme dalam konteks kalimat tersebut sebagai penegasan emosi tokoh, yang ingin memberikan kemaluannya yang dapat ereksi kepada temannya yang impotensi.

2. Kode data: D2-H9-P1

Kalimat: “Aku tak mau masuk neraka dan kemaluanku digigit **memek bergigi**.”

Pada data (2), terdapat pemakaian kebahasaan disfemisme *memek bergigi*. Kata tersebut termasuk bentuk disfemisme frasa karena tidak berdiri pada satu kata saja, melainkan pada rangkaian kata atau ungkapan. Kata ‘memek bergigi’ merupakan makna disfemisme istilah bagian tubuh yang ditabukan (asosiasi seksual yang menakutkan). Ungkapan ‘memek

bergigi' merupakan disfemisme ekstrem yang bekerja melalui hiperbola dan citra deformasi. Frasa ini tidak dimaksudkan untuk dipahami secara literal, melainkan untuk menciptakan efek kejut, rasa jijik, dan ketakutan.

Dalam pragmatik, bentuk seperti ini sering digunakan untuk menolak suatu tindakan dengan cara yang paling drastis. Wijana (2011) menyatakan bahwa disfemisme sering dipilih ketika penutur ingin "menyampaikan penolakan atau ketakutan secara emosional, bukan rasional". Dalam data ini, alat kelamin perempuan direpresentasikan sebagai ancaman, sehingga menciptakan asosiasi seksual yang menakutkan. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa mampu membangun horor simbolik melalui organ tubuh.

3. Kode data: D3-H11-P6

Kalimat: "Siapa mau bicara dengan perempuan **sinting**?"

Pada data (3) terdapat pemakaian disfemisme *sinting*. Kata tersebut merupakan bentuk disfemisme kata, karena hanya terdiri dari satu kata. Penggunaan kata 'sinting' termasuk makna disfemisme derogatif (pemberian stigma kepada seseorang). Kata 'sinting' merupakan kata yang sangat kasar untuk menggambarkan kondisi mental seseorang. Kata *sinting* merupakan disfemisme yang bersifat derogatif terhadap kondisi mental seseorang.

4. Kode data: D4-H32-P3

Kalimat: "Tentu saja panas, **Tolol!**"

Pada data (4), terdapat pemakaian disfemisme *tolol*. Kata tersebut termasuk bentuk disfemisme kata. Penggunaan kata *tolol* termasuk makna disfemisme sumpah serapah (makian). Kata 'tolol' adalah kata makian yang digunakan untuk menyebut seseorang bodoh atau kurang cerdas. Kata ini menggantikan istilah yang lebih netral seperti 'tidak mengerti' atau 'kurang paham'. Disfemisme *tolol* merupakan makian intelektual yang menilai kecerdasan seseorang secara langsung. Dalam konteks ini, kata tersebut menggantikan penjelasan logis dengan penghinaan. Fungsi utamanya adalah meluapkan emosi, bukan menyampaikan argumen. Menurut Allan dan Burrige (2006), makian semacam ini termasuk *abusive dysphemism*, yakni bentuk bahasa yang bertujuan menyerang harga diri lawan tutur.

5. Kode data: D5-H35-P4

Kalimat: "Sudah kubilang, kontol Ajo Kawir enggak bisa **ngaceng**. Lihat perempuan telanjang enggak bisa ngaceng. Sudah diolesi cabe rawit, sudah disengat lebah, tetap enggak bisa ngaceng."

Pada data (5), terdapat pemakaian disfemisme *ngaceng*. Kata 'ngaceng' merupakan bentuk disfemisme kata karena hanya terdiri dari satu suku kata. Penggunaan kata 'ngaceng' merupakan makna disfemisme istilah yang ditabukan (seks). Kata 'ngaceng' merupakan ungkapan kasar yang menggantikan istilah medis seperti *disfungsi ereksi*. Ungkapan 'ngaceng' merupakan disfemisme seksual yang merujuk pada ereksi. Kata ini menggantikan istilah medis yang netral dengan bahasa kasar dan merendahkan. Repetisi kata tersebut memperkuat efek penghinaan terhadap kondisi fisik tokoh. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa penggunaan istilah vulgar dalam konteks tubuh berfungsi untuk menurunkan martabat lawan bicara.

6. Kode data: D6-H48-P1

Kalimat: "Kurasa aku harus membunuh **bangsat** satu ini. Siapa namanya? Pak Lebe? Ia akan menjadi korban pembunuhan pertamaku. Aku suka berkelahi, aku rindu berkelahi. Aku dengan senang hati ingin mencabut nyawanya."

Pada data (6), terdapat pemakaian disfemisme *bangsat*. Kata 'bangsat' merupakan bentuk disfemisme kata karena hanya terdiri dari satu suku kata. Kata 'bangsat' termasuk ungkapan disfemisme berupa sumpah serapah atau makian. Kata 'bangsat' dapat merujuk pada 'orang yang tidak bertanggung jawab' atau 'orang yang bermasalah'. Kata 'bangsat' merupakan makian moral yang bersifat total. Disfemisme ini tidak menjelaskan kesalahan

secara rinci, melainkan langsung memberi kesan negatif. Dalam bahasa, ini disebut sebagai labelisasi absolut. Menurut Wijana (2011), makian seperti ini sering muncul dalam situasi emosi tinggi karena mampu mewakili kemarahan tanpa penjelasan panjang.

7. Kode data: D7-H84-P1

Kalimat: “Ngomong, **Tai!**”

Pada data (7), terdapat pemakaian disfemisme *Tai*. Kata ‘tai’ merupakan bentuk disfemisme kata, karena hanya terdiri dari satu suku kata. Kata ‘tai’ merupakan makna disfemisme berupa sumpah serapah atau makian. Kata ‘tai’ secara literal berarti ‘kotoran’. Namun, pada konteks kalimat tersebut, kata ‘tai’ merujuk pada makian atau ungkapan kekesalan. Disfemisme ‘tai’ berasal dari benda kotor yang kemudian dialihkan menjadi makian. Dalam linguistik, ini disebut metafora kotoran, yang secara universal digunakan untuk mengekspresikan kemarahan. Allan dan Burridge (2006) menyebut bahwa referensi terhadap kotoran tubuh adalah salah satu sumber disfemisme paling umum karena bersifat menjijikkan secara biologis. Fungsi disfemisme ‘tai’ pada kata tersebut sebagai ungkapan kekesalan Iteung terhadap Ajo Kawir yang hanya memperhatikannya saja, namun tidak menyerangnya.

8. Kode data: D8-H86-P7

Kalimat: “**Monyet**. Lupakan saja. Aku tak ingin bertemu dengannya lagi.”

Pada data (8), terdapat pemakaian disfemisme *monyet*. Kata ‘monyet’ merupakan bentuk disfemisme kata, yang terdiri dari satu suku kata. Kata ‘monyet’ dalam kalimat tersebut tidak berarti ‘monyet’ secara literal, yang merupakan hewan primata yang berbulu dan memiliki ekor panjang. Penggunaan kata ‘monyet’ dalam kalimat tersebut merupakan salah satu ungkapan makian, yaitu makna disfemisme derogatif yang mengasosiasikan manusia dengan hewan. Pemanggilan manusia dengan nama hewan merupakan bentuk dehumanisasi linguistik. Disfemisme ini merendahkan manusia ke level non-manusia. Chaer (2010) menjelaskan bahwa metafora hewan pada manusia menciptakan jarak hierarkis dan merendahkan posisi sosial lawan tutur.

9. Kode data: D9-H87-P6

Kalimat: “**Peduli setan**. Aku akan membayarnya.”

Pada data (9), terdapat pemakaian disfemisme *peduli setan*. Kata ‘peduli setan’ termasuk bentuk disfemisme frasa karena terdiri dari dua kata tanpa predikat. Penggunaan kata ‘peduli setan’ dalam kalimat tersebut merupakan makna disfemisme sumpah serapah. Kata ‘peduli setan’ tidak bermakna literal ‘peduli dengan setan’, namun bermaksud ‘tidak peduli’. Ungkapan ‘peduli setan’ merupakan disfemisme yang berfungsi sebagai penegasan sikap tidak peduli. Kata *setan* digunakan untuk memperkeras makna penolakan dan ketidakpedulian. Wijana (2011) menyebut bahwa penggunaan unsur supranatural dalam makian memperkuat daya ilokusi tuturan. Dalam data ini, disfemisme berfungsi untuk menegaskan sikap tanpa memberikan ruang kompromi.

10. Kode data: D10-H90-P2

Kalimat: “Aku akan **mengawininya**.”

Pada data (10), terdapat pemakaian disfemisme *mengawininya*. Kata ‘mengawininya’ termasuk bentuk disfemisme kata, berasal dari kata dasar ‘kawin’ yang ditambah imbuhan *me-nya*. Penggunaan kata ‘mengawini’ dalam konteks kalimat tersebut merupakan makna disfemisme derogatif (perendahan makna). Kata ‘mengawini’ dalam konteks tersebut merupakan denotatif dari ‘menikahi’. Kata mengawini merendahkan konsep pernikahan yang secara sosial dianggap sakral. Dalam norma bahasa Indonesia, kata ini lebih dekat dengan aktivitas biologis hewan daripada institusi sosial manusia. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa pergeseran makna dapat menurunkan nilai suatu arti.

11. Kode data: D11-H109-P10

Kalimat: “Sebab ia kekasihku. Sebab ia pacarku. Sebab ia akan menikah denganku, dan **bunting berisi anak-anakku.**”

Pada data (11), terdapat pemakaian disfemisme *bunting berisi anak-anakku*. Kata ‘bunting berisianak-anakku’ merupakan bentuk disfemisme frasa. Kata ‘bunting berisianak-anakku’ merupakan denotatif dari hamil. Kata ‘bunting berisianak-anakku’ merupakan makna disfemisme derogatif perendahan makna. Kata ‘bunting’ biasanya digunakan untuk sebutan hewan yang sedang mengandung, bukan untuk manusia yang sedang mengandung. Oleh sebab itu, kata ‘bunting berisianak-anakku’ merupakan derogatif atau perendahan makna dari kata ‘hamil’. Allan dan Burrige (2006) mengklasifikasikan bentuk ini sebagai *animalistic dysphemism*.

12. Kode data: D12-H119-P5

Kalimat: “Lonte!”

Pada data (12), terdapat pemakaian disfemisme *lonte*. Kata ‘lonte’ merupakan bentuk disfemisme kata karena hanya terdiri dari satu kata. Penggunaan kata ‘lonte’ dalam konteks tersebut merupakan makna disfemisme sumpah serapah (makian). Kata ‘lonte’ merupakan makian yang mengontrol moral perempuan melalui seksualitas. Disfemisme ini tidak hanya menyerang individu, tetapi juga mencerminkan norma patriarki dalam bahasa. Chaer (2010) menegaskan bahwa makian seksual terhadap perempuan memperkuat ketimpangan gender. Bahasa menjadi alat kontrol sosial terhadap tubuh perempuan. Kata ‘lonte’ memiliki arti perempuan yang menawarkan jasa seks kepada lelaki. Oleh sebab itu, Iteung dipanggil ‘lonte’ oleh Ajo Kawir karena Iteung telah hamil oleh lelaki lain. Dalam konteks tersebut, penutur menggunakan kata ‘lonte’ sebagai makian untuk meluapkan kemarahan.

13. Kode data: D13-H163-P9

Kalimat: “Kamu selau terbangun dalam keadaan ketakutan. tapi pada saat yang sama, **memekmu** basah.”

Pada data (13), terdapat pemakaian disfemisme *memekmu basah*. Kata ‘memekmu’ termasuk bentuk disfemisme kata. Penggunaan kata ‘memekmu’ merupakan disfemisme makna istilah tubuh yang ditabukan (alat kelamin perempuan). Disfemisme ‘memekmu basah’ dalam data ini merupakan bentuk disfemisme seksual yang sangat eksplisit dan frontal. Kata ‘memek’ adalah istilah vulgar untuk menyebut alat kelamin perempuan, yang dalam norma bahasa Indonesia termasuk kategori kata tabu. Ketika dikombinasikan dengan kata ‘basah’, ungkapan tersebut secara langsung merujuk pada respon fisiologis seksual tanpa upaya penghalusan makna.

14. Kode data: D14-H174-P4

Kalimat: “Iteung. Katakan padaku, kau pacaran dengan **begundal** itu?”

Pada data (14), terdapat pemakaian disfemisme *begundal*. Kata ‘begundal’ merupakan bentuk disfemisme kata. Penggunaan kata ‘begundal’ merupakan disfemisme dengan makna derogatif (merendahkan martabat seseorang). Kata ‘begundal’ dalam data ini merupakan disfemisme yang bersifat derogatif dan berfungsi sebagai label moral. Secara leksikal, ‘begundal’ merujuk pada seseorang yang dianggap berperilaku buruk, kasar, atau tidak bermoral. Namun, dalam konteks tuturan ini, kata tersebut tidak digunakan untuk menjelaskan perilaku secara objektif, melainkan untuk merendahkan dan mendiskreditkan individu yang dirujuk.

15. Kode data: D15-H175-P1

Kalimat: “**Sundal!** Kau campakkan aku dengan bajingan itu?”

Pada data (15), terdapat pemakaian disfemisme *sundal*. Kata ‘sundal’ merupakan bentuk disfemisme kata. Penggunaan kata ‘sundal’ dalam konteks tersebut bermakna derogatif (merendahkan martabat orang). Secara leksikal, arti kata ‘sundal’ adalah perempuan yang tidak

bermoral dan suka menjual diri. Perempuan dinilai dan direndahkan berdasarkan standar kesucian seksual, sementara laki-laki tidak selalu dikenai penilaian serupa. Dengan demikian, kata sundal tidak hanya menyerang individu, tetapi juga mereproduksi ketimpangan gender dalam struktur sosial.

16. Kode data: D16-H203-P5

Kalimat: “Enggak usah **banyak bacot**, kau sudah hilang dua gigi, mau hilang berapa lagi? Emang apa urusanmu dengan Nina?”

Pada data (16), terdapat pemakaian disfemisme *banyak bacot*. Kata ‘banyak bacot’ merupakan bentuk disfemisme frasa, terdiri dari dua kata ‘banyak’ merupakan adjektiva, dan ‘bacot’ merupakan verba. Penggunaan disfemisme ‘banyak bacot’ merupakan disfemisme makna sumpah serapah (makian). Kata ‘banyak bacot’ menggantikan kata netral seperti; banyak bicara, banyak omong, dan aktif berbicara. Ungkapan ‘banyak bacot’ merupakan disfemisme yang menyerang perilaku komunikatif seseorang. Dalam konteks ini, disfemisme digunakan untuk membungkam lawan tutur dan menghentikan proses komunikasi secara sepihak.

17. Kode data: D17-H204-P2

Kalimat: “Nina, Nina, Nina. Aku tidur sama Nina. **Harganya mahal, tapi lubangnya enak**, gila.”

Pada data (17), terdapat pemakaian disfemisme *harganya mahal, tapi lubangnya enak*. Kata ‘harganya mahal tapi lubangnya enak’ merupakan bentuk disfemisme frasa. Kata ‘harga mahal’ merujuk pada objektifikasi seksual, yang memperkuat nuansa derogatif. Kata ‘lubangnya enak’ merujuk pada kata kasar untuk alat kelamin perempuan (vagina). Frasa ‘lubangnya enak’ merupakan disfemisme seksual yang sangat problematis karena mereduksi identitas perempuan menjadi objek kenikmatan seksual semata. Ungkapan ini tidak hanya kasar secara leksikal, tetapi juga mencerminkan proses objektifikasi tubuh perempuan. Perempuan tidak dipandang sebagai individu utuh, melainkan sebagai bagian tubuh yang dinilai berdasarkan kepuasan seksual laki-laki. Disfemisme ini termasuk disfemisme makna derogatif, ‘harganya mahal’ termasuk ungkapan yang sangat merendahkan perempuan, karena perempuan terkesan bisa dibeli, dan ‘lubangnya enak’ karena menyinggung organ intim perempuan dengan cara kasar dan ofensif.

18. Kode data: D18-H209-P10

Kalimat: “Ya ampun, Mono”. “**Pelbur. Baru nempel langsung nyembur.**”

Pada data (18), terdapat pemakaian disfemisme *pelbur, baru nempel langsung nyembur*. Kata ‘pelbur, baru nempel langsung nyembur’ termasuk bentuk disfemisme frasa. Penggunaan kata ‘pelbur, baru nempel langsung nyembur’ merupakan makna disfemisme derogatif (mempermalukan seseorang). Kata ‘pelbur’ menunjukkan frasa eksplisit yaitu ejakulasi. Kata ‘pelbur’ dan ‘nyembur’ menggambarkan ejakulasi secara kasar dan hiperbola. Dalam data ini, bahasa digunakan untuk menertawakan dan merendahkan, sehingga efeknya bersifat psikologis dan sosial. Penggunaan kata ‘pelbur baru nempel langsung nyembur’ pada konteks kalimat tersebut bersifat mempermalukan seseorang karena Mono Ompong sudah ejakulasi dini sebelum berhubungan badan.

19. Kode data: D19-H210-P10

Kalimat: “**Anak jadah!** Kau colong duit ibumu buat nyoblos sama perempuan. Jadah!”

Pada data (19), terdapat pemakaian disfemisme *anak jadah*. Kata ‘anak jadah’ pada kalimat tersebut termasuk disfemisme frasa. Penggunaan kata ‘anak jadah’ pada konteks kalimat tersebut merupakan eufemisme makna derogatif (menghina seseorang). Kata ‘anak jadah’ dapat diartikan sebagai anak haram atau anak yang tidak sah secara sosial atau agama. Dalam konteks ini ‘anak jadah’ artinya anak yang nakal atau anak yang tidak bermoral. Pada

kalimat tersebut, Ibu Mono Ompong mengatakan anaknya sebagai ‘anak jadah’ karena mengambil uang miliknya di lemari, dapat bermaksud Mono Ompong ini anak yang tidak bermoral.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan memanfaatkan eufemisme dan disfemisme sebagai strategi stilistika utama. Eufemisme digunakan untuk menghaluskan ungkapan tabu dan berbahaya, sedangkan disfemisme digunakan untuk menegaskan emosi, merendahkan, dan memperkuat kritik sosial. Penggunaan kedua gaya bahasa tersebut berperan penting dalam membangun karakter, konflik, dan ideologi novel. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian stilistika dan penelitian lanjutan mengenai gaya bahasa dalam karya sastra Indonesia.

REFERENSI

- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism & dysphemism: Language used as shield and weapon*. New York & Oxford: Oxford University Press.
- Aminuddin. (2014). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aminuddin. (2015). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggita, F. N. (2015). A sociolinguistic analysis of taboo words in bad teacher movie. Undergraduated Thesis. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayun, H. Q. (2023). Kata Tabu Dalam Video PUBG Indonesia Kebodohan Bermain Saat Karantina: Bentuk, Fungsi dan Penyebab. *Deskripsi Bahasa*, 6(1), 28-37.
- Chaer, A. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Esten, Mursal. (1972). Kesusasteraan: pengantar teori dan sejarah. Bandung: ANGKASA.
- Fahria, D. A. (2022). Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya (Euphemism And Disphemism In Yusuf Bilyarta Mangunwijaya's Novel Burung-Burung Manyar). *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 12(2), 359-376.
- Gorys Keraf, D. (2009). Diksi dan gaya bahasa. Gramedia Pustaka Utama.
- Hammami, R. H., Fadhilah, N., & Annas, A. M. R. (2025). Analisis Disfemisme dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna: Sebuah Kajian Semantik: Analysis of Dysphemism in the Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna: A Semantic Study. *al-ABSAH*, 1(1), 29-42.
- HASANAH, I. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA BERITA KRIMINAL (KASUS PELECEHAN EDISI NOVEMBER 2023 VIVA.CO.ID) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Keraf, Gorys. (1984). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2016). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha, N. (2016). Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya. Pustaka Pelajar.

- Laksana, I Ketut Darma. (2009). *Tabu Bahasa Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NABIHAH, R. (2023). *DISFEMISME DAN EUFEMISME DALAM RUBRIK MAJALAH TEMPO SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SMP* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA).
- Narbuko, Cholid, dkk. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurghyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (2022). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar "Close The Door" Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Rakhmat, Jalaluddin. (2006). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. (1989). *Stilistika*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudjiman, Panutri. (1993). *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: PT Pustaka Umum Grafiti.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syamsuddin, dan Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh, Ronald. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.